

“WAJAH LUMER” ABJEKSI DAN KRITIK MORAL DALAM MANGA *DISSOLVING CLASSROOM* KARYA JUNJI ITO

Asep Ramdhan¹

¹Institut Teknologi Nasional, Fakultas Arsitektur dan
Desain, Bandung, Indonesia

Abstract

This study analyzes the story “Melting Face” in Junji Ito's horror manga “Dissolving Classroom” through visual analysis and the concept of abjection. The story depicts bodies and faces melting as a result of excessive apologies and praise, which is not only visually frightening but also contains symbolic meaning and social criticism. Through visual reading of key panels, it is revealed that the deformation of faces in the narrative depicts the collapse of individual identity under the pressure of repressive social norms and cultural politeness in contemporary Japanese society. This study shows that the horror in Dissolving Classroom functions as a metaphor for oppressive social experiences and manipulation in interpersonal relationships. The symbolism of melting faces represents the conflict between self-expression and hypocritical moral expectations. This finding affirms that Junji Ito's work is not merely a product of popular horror but also a critical reflection on cultural dynamics and social anxieties in modern society.

Keywords: Junji Ito, Dissolving Classroom, Melting Face, Horror Manga, Abjection, Cultural Politeness

Abstrak

Studi ini menganalisis cerita “Wajah Lumer” dalam manga horor “Dissolving Classroom” karya Junji Ito melalui pendekatan analisis visual dan konsep abjeksi. Cerita ini menampilkan penggambaran tubuh dan wajah yang meleleh sebagai akibat dari permintaan maaf dan pujian yang berlebihan, tidak hanya menakutkan secara visual tetapi juga mengandung makna simbolis dan kritik sosial. Melalui proses pembacaan visual pada panel-panel kunci, terungkap bahwa deformasi wajah dalam narasi menggambarkan keruntuhan identitas individu di bawah tekanan norma sosial dan budaya sopan santun yang represif dalam masyarakat Jepang kontemporer. Studi ini menunjukkan bahwa horor dalam manga Dissolving Classroom berfungsi sebagai metafora untuk pengalaman sosial yang menindas dan manipulasi dalam hubungan interpersonal. Simbolisme wajah yang meleleh mewakili konflik antara ekspresi diri dan ekspektasi moral yang hipokrit. Temuan ini menegaskan bahwa karya Junji Ito bukan sekadar produk horor populer, tetapi juga refleksi kritis terhadap dinamika budaya dan kecemasan sosial dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Junji Ito, Dissolving Classroom, Wajah Lumer, Manga Horor, Abjeksi, Budaya Sopan Santun

Pendahuluan

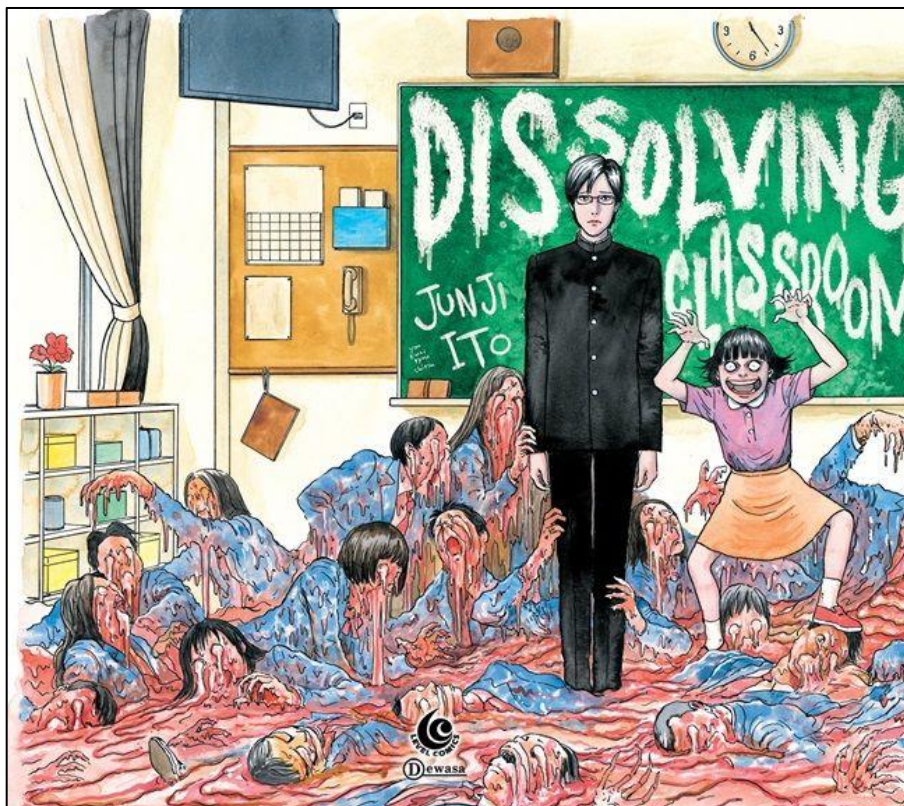
Manga adalah sebutan untuk komik dalam bahasa Jepang, merupakan bentuk budaya populer yang menggunakan perpaduan visual dan teks untuk membangun sebuah alur cerita. Orang yang menciptakan manga disebut Mangaka. Proses kreatif yang dilakukan oleh Mangaka sering kali mencerminkan berbagai aspek budaya Jepang, sehingga Manga bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Jepang kepada pembaca (Schodt, 1996). Seiring dengan perkembangan zaman, manga semakin bervariasi dengan beragam tema cerita. Para mangaka juga sering menyisipkan elemen budaya tradisional Jepang dalam karya-karya mereka (Ramdhan, 2025).

Salah satu mangaka horor ternama dari Jepang adalah Junji Ito. Ia berasal dari Nakatsugawa, Jepang, dan memulai kariernya pada pertengahan 1980-an dengan mengirimkan cerita pendek ke sebuah majalah horor. Cerita tersebut kemudian berkembang menjadi seri "Tomie", yang sangat populer di Jepang dan bertahan selama 13 tahun serta diadaptasi menjadi sembilan film panjang. Karya-karya Junji Ito umumnya mengangkat tema cinta, tekanan dalam keluarga, dan kekuatan supranatural untuk menimbulkan rasa takut. Alih-alih mengandalkan "jumpscare", Junji Ito lebih memilih membangun ketegangan secara perlahan. Karakter-karakternya sering kali tak berdaya menghadapi kekuatan gaib atau masyarakat yang telah terpengaruh secara psikologis.

Dalam genre horor, Junji Ito menonjol sebagai salah satu mangaka yang secara konsisten memproduksi karya dengan nuansa mengerikan, menjijikkan, dan menyentuh aspek-aspek psikologis dan sosiologis manusia. Pilihan gaya Junji Ito sangat condong ke arah horror tubuh, yang terwujud melalui penggambaran bentuk manusia yang terdistorsi dan "grotesk". Elemen ini mencerminkan di mana ketakutan dan kecemasan terkait kesehatan fisik dan transformasi memainkan peran penting (Darahan, 2021). Narasi-narasi ini sering membangkitkan fobia, menggambarkan trauma psikologis dan kecemasan yang berkaitan dengan penyakit dan integritas tubuh. Tema-tema semacam itu bergema dengan pembaca dengan memanfaatkan ketakutan universal, dengan demikian meningkatkan efek menakutkan yang tipikal dari sastra

horor. Respon emosional yang tidak rasional dan tidak terkontrol yang ditimbulkan oleh fobia secara strategis digunakan oleh Junji Ito, menjadikan horornya efektif dan dapat diterima.

Salah satu karyanya yang menarik perhatian adalah manga *Dissolving Classroom*, yang menampilkan fenomena "pelumeran pada tubuh" sebagai akibat dari permintaan maaf maupun ucapan pujian berulang kali dari sang tokoh utama, Yuuma Azawa. Manga "*Dissolving Classroom*" pertama kali dirilis pada tahun 2015 oleh Penerbit Jepang Akita Publishing Co., Ltd kemudian diterbitkan dalam versi Bahasa Indonesia oleh penerbit PT. Elex Media Komputindo pada tahun 2024. Manga ini terkenal dengan detail ilustrasinya serta cerita yang menggabungkan horor psikologis dan kejadian-kejadian irasional. Seperti banyak karya Junji Ito lainnya, *Dissolving Classroom* juga menyisipkan kritik sosial melalui narasi horornya. Dalam buku ini terdapat 5 cerita yang terdiri dari : "Kelas Lumer", "Wajah Lumer", "Apartemen Lumer", "Cinta Chizumi", dan "Wawancara dengan Iblis" (Ito, 2024).



Gambar 1. Cover Manga "Dissolving Classroom" Karya Junji Ito

Integrasi bentuk seni tradisional bersama elemen horor modern mencakup perspektif unik Jepang yang menarik bagi audiens baik domestik maupun internasional. Perpaduan gaya ini menekankan signifikansi budaya manga sebagai bentuk seni yang mencerminkan dan menyaring kompleksitas norma dan sejarah masyarakat Jepang (Darahan, 2021). Junji Ito berhasil mendorong batasan horor dengan mengendapkan kritik sosial yang mendalam dalam narasinya, dengan demikian memicu refleksi yang lebih dalam tentang isu-isu sosial kontemporer.

Fenomena ini tidak hanya menciptakan teror visual tetapi juga menyimpan berbagai makna simbolik yang relevan dengan struktur budaya Jepang, seperti pentingnya norma kesopanan, sanjungan, tekanan sosial, dan kritik terhadap spiritualitas palsu. Dalam konteks tersebut, kajian visual dan sosiokultural terhadap *Dissolving Classroom* menjadi penting untuk memahami bagaimana narasi dan elemen visual horor digunakan untuk merefleksikan serta mengkritik aspek-aspek budaya masyarakat kontemporer Jepang.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penting yang muncul dari pembacaan mendalam terhadap manga *Dissolving Classroom*. Pertama, bagaimana representasi visual horor yang ditampilkan Junji Ito dapat membentuk makna simbolik yang lebih dalam daripada sekadar efek menakutkan semata? Kedua, fenomena pelumeran bagian tubuh dan tindakan meminta maaf maupun ucapan pujian yang dilakukan secara ekstrem oleh karakter Yuuma Azawa memiliki nilai budaya yang kompleks, maka penting untuk mengetahui makna budaya apa yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam konteks budaya Jepang kontemporer yang menjunjung tinggi kesopanan dan rasa malu.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh elemen-elemen visual yang digunakan oleh Junji Ito dalam membangun atmosfer horor dalam

Dissolving Classroom. Kemudian secara khusus, tujuan pertama penelitian ini akan menginterpretasikan makna simbolik dari narasi dan visual manga tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan budaya permintaan maaf, ucapan pujian, pelumeran tubuh, dan tekanan sosial. Tujuan kedua adalah untuk mengungkap bagaimana manga ini menyuarakan kritik terhadap kondisi masyarakat Jepang saat ini, terutama dalam hal performativitas moral, relasi sosial yang menindas, dan absurditas norma-norma sosial melalui simbolisme visual yang ekstrem.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menelaah objek visual secara mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah manga *Dissolving Classroom* karya Junji Ito yang diterbitkan dan diterjemahkan oleh PT. Elex Media Komputindo pada tahun 2024. Manga ini akan dianalisis sebagai teks visual khususnya berfokus pada cerita *chapter* "Wajah Lumer". Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap karya primer (manga *Dissolving Classroom*) dan literatur sekunder yang berkaitan dengan teori abjeksi dan budaya Jepang kontemporer. Selain itu, dilakukan observasi mendetail terhadap panel-panel kunci dalam manga yang menggambarkan pelumeran tubuh, ekspresi wajah ekstrem, serta tata letak panel yang mendukung nuansa horor.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretasi kerangka abjeksi Julia Kristeva (Kristeva, 1982), untuk memahami aspek menjijikkan dan melanggar norma dalam representasi tubuh. Hasil analisis kemudian ditafsirkan secara kultural untuk menggali nilai-nilai sosial dan kritik budaya yang disampaikan oleh Junji Ito melalui simbolisme visual ekstrem. Dengan metode ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana horor dalam manga *Dissolving Classroom* merefleksikan kegelisahan masyarakat Jepang kontemporer.

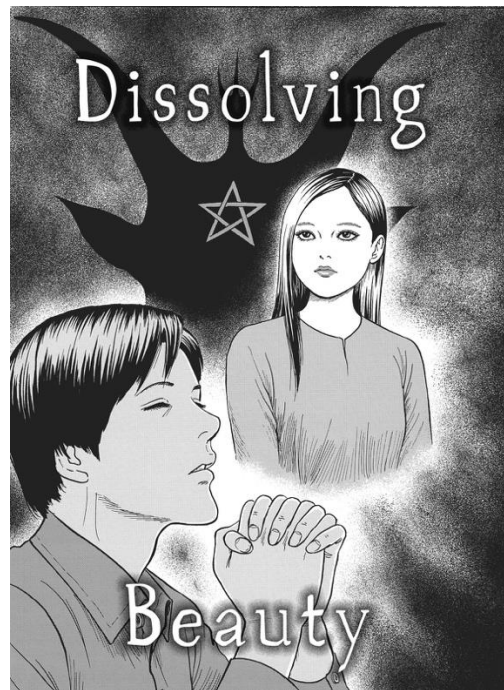
Hasil dan Pembahasan

Representasi horor visual dalam manga dipahami sebagai konstruksi budaya, di mana wajah maupun tubuh yang lumer menjadi simbol dari identitas yang runtuh, spiritualitas palsu, dan

krisis moral. Permintaan maaf maupun bentuk ucapan pujian yang seolah tulus tetapi destruktif menggambarkan kritik terhadap performativitas moral dalam masyarakat Jepang modern.

Sinopsis Chapter “Wajah Lumer”

Dalam *chapter* ini, fokus cerita tertuju pada interaksi Yuuma Azawa dengan seorang gadis yang menjadi korban dari "pujian" mengerikan yang diberikan oleh Yuuma. Yuuma, yang dikenal sering meminta maaf secara berlebihan untuk menjalin hubungan dengan iblis melalui "gelombang elektromagnetik jahat," kali ini menggunakan pujian sebagai senjata. Ketika Yuuma memuji kecantikan seseorang, wajah orang tersebut mulai lumer secara mengerikan, berubah menjadi bentuk yang cacat dan menakutkan secara permanen. Gadis yang menjadi pusat cerita ini awalnya merasa tersanjung oleh perhatian Yuuma, namun segera menyadari bahwa pujian tersebut membawa kutukan mengerikan yang menghancurkan hidupnya.



Gambar 2. Cover Chapter “Wajah Lumer” Karya Junji Ito

Sementara itu, Chizumi, adik Yuuma yang berperilaku psikotik dan menyeramkan, memperburuk situasi dengan mengejar dan meneror para korban. *Chapter* ini

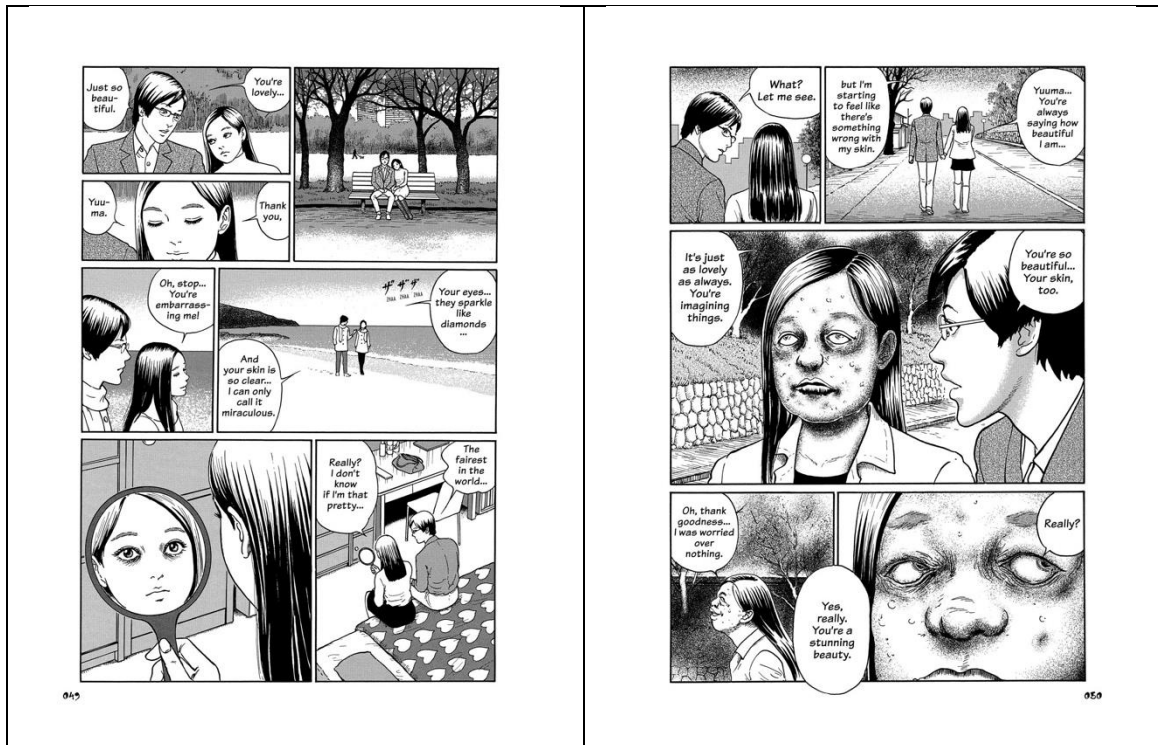
menampilkan ketegangan psikologis dan horor tubuh khas Junji Ito, dengan gambaran grafis wajah yang meleleh dan transformasi mengerikan yang membuat pembaca merinding. Cerita ini juga menyentil budaya permintaan maaf publik di Jepang, dengan cara yang sinis dan mengerikan, menunjukkan bagaimana niat tersembunyi Yuuma di balik pujian dan permintaan maafnya justru menghancurkan orang-orang di sekitarnya.

Chapter "Wajah Lumer" menonjol karena visualnya yang menjijikkan namun memikat, serta narasi yang memperkuat tema horor Ito tentang obsesi manusia dan konsekuensi mengerikan dari tindakan yang tampaknya tidak berbahaya. Cerita ini berakhir dengan nada kelam, meninggalkan kesan kuat tentang kekacauan yang ditinggalkan oleh Yuuma dan Chizumi sebelum mereka pindah ke lokasi berikutnya untuk menyebarkan teror baru.

Representasi Visual Horor Pada *Chapter* "Wajah Lumer"

- **Yuuma Azawa Memuji Secara Berlebihan**

Pada *chapter* cerita "Wajah Lumer", Yuuma Azawa bertemu dengan perempuan cantik bernama Nao, kemudian melontarkan pujian akan kecantikannya. Hal tersebut tentunya membuat perempuan yang dipujinya menjadi tersanjung dan tersipu malu yang kemudian menjadi kekasihnya Yuuma. Namun ternyata dampak dari pujian tersebut, mendatangkan efek yang mengerikan pada wajah cantik Nao. Setelah dipuji secara terus menerus, tervisualisasikan wajah tokoh tersebut terdeformasi menjadi mengerikan seperti monster.

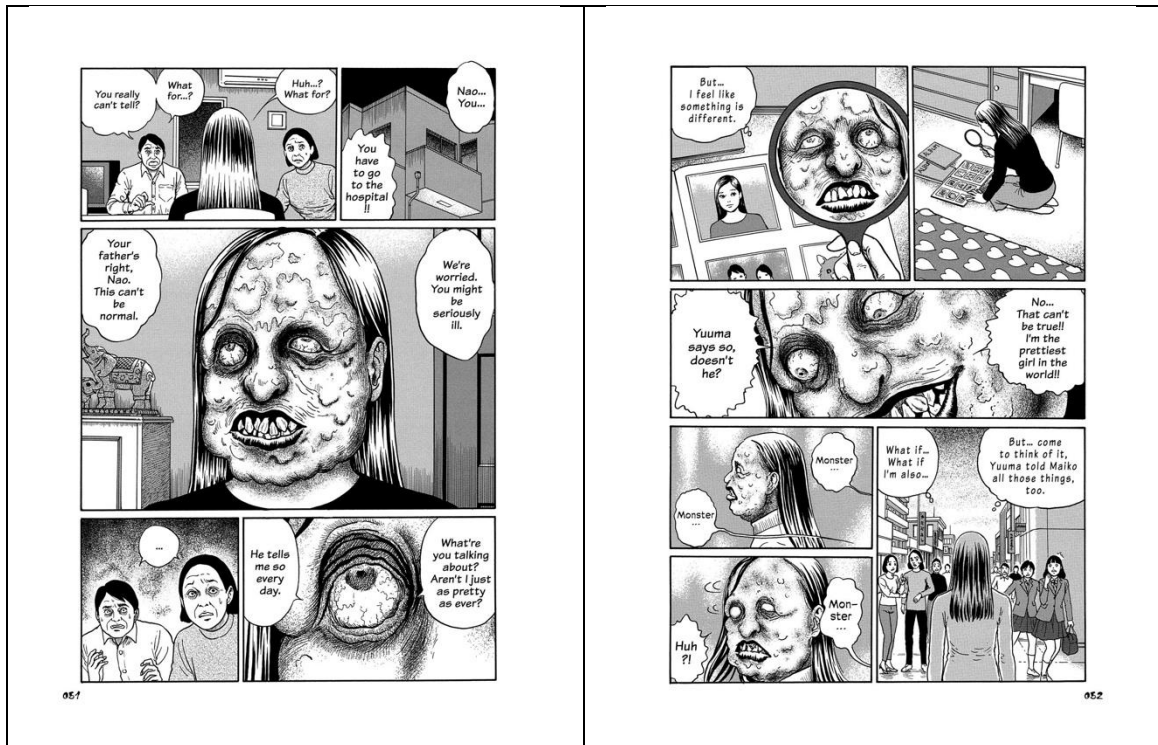


Gambar 3. Pada Panel Komik terlihat Tokoh Yuuma Azawa Memuji Kecantikan Nao Sang Kekasih

Tindakan memuji secara berlebihan yang dilakukan oleh Yuma Azawa ini diposisikan sebagai kekuatan destruktif, berlawanan dengan norma kesopanan dalam budaya Jepang. Visual ini merupakan simbol dari tekanan sosial dan manipulasi moral yang merusak.

- **Wajah Cantik yang Lumer**

Dalam *chapter* cerita “Wajah Lumer”, secara mistis ternyata Yuuma Azawa memiliki relasi mistis dengan Iblis. Dari hal tersebut, ucapan-ucapan pujian yang dilontarkan Yuuma kepada Nao kekasihnya mendatangkan efek elektromagnetik yang mengerikan. Wajah cantik sang tokoh perempuan menjadi lumer dan terlihat jadi buruk rupa. Namun karena terus diyakinkan oleh Yuuma bahwa wajahnya semakin cantik, Nao tetap percaya diri dengan kondisi wajahnya. Padahal orang-orang di sekitarnya khawatir dengan penampilan wajah Nao yang semakin menjadi buruk rupa.

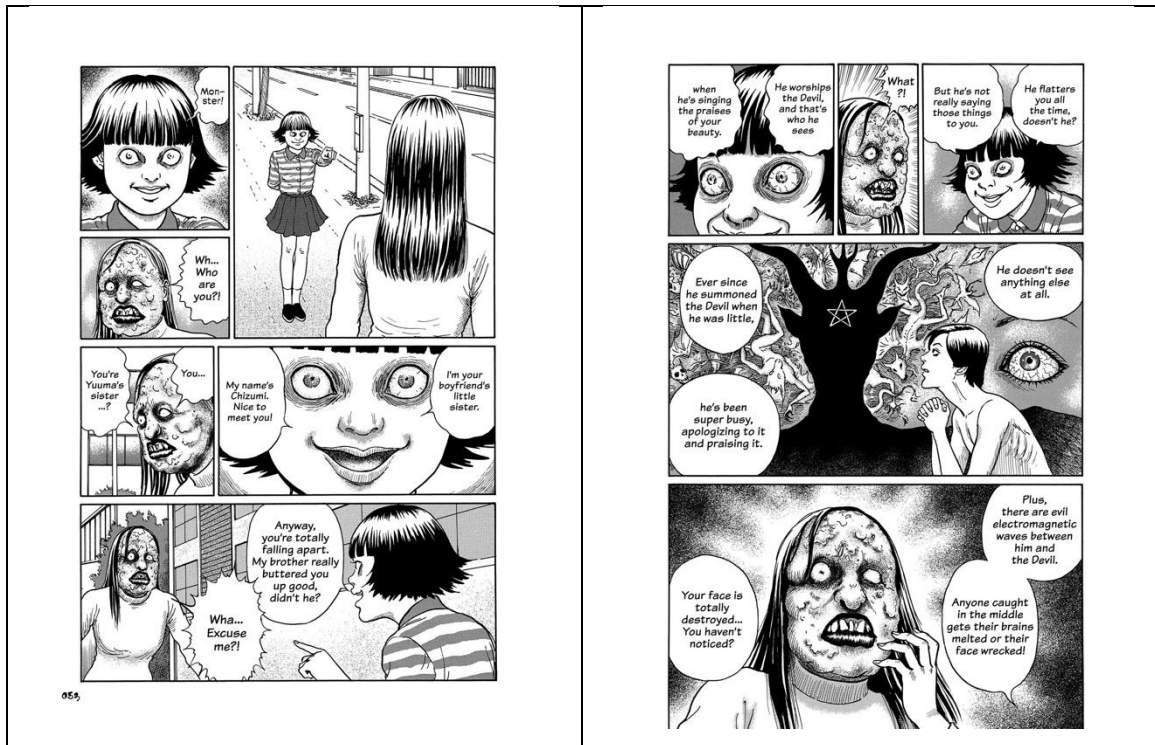


Gambar 4. Pada Panel Komik terlihat Visual Tokoh Nao Menjadi Lumer

Pada Cerita “Wajah Lumer”, mangaka Junji Ito menggunakan konsep “*body horror*”, lumer pada wajah tokoh perempuan di sini menggambarkan *abjeksi*, rasa jijik karena batas antara diri dan dunia luar dilanggar (Kristeva, 1982). Ini menjadi suatu metafora dari kehancuran identitas dan batas moral.

- **Ekspresi Chizumi yang Sadistik**

Chizumi, adik dari Yuuma Azawa digambarkan dengan senyum lebar yang menyeramkan, mata putih tanpa pupil, dan pose tubuh membungkuk agresif, mendekati korban untuk mengolok-oloknya. Chizumi di sini, merepresentasikan kekacauan murni, ketidakteraturan sosial, dan menjadi representasi horor anak-anak sebagai ancaman. Visual ini digunakan mangaka Junji Ito untuk menggambarkan sisi gelap dari karakter anak-anak yang polos.



Gambar 5. Tokoh Chizumi, Adik Yuuma Azawa Sebagai Sosok Teror untuk Para Korban

Chizumi digambarkan sebagai anak perempuan yang sangat menyeramkan, dengan perilaku sadis dan tidak wajar. Dalam manga *Dissolving Classroom*, ia sering kali mengganggu, menakuti, dan meneror orang-orang di sekitarnya, seperti menguntit, mengancam, atau melakukan tindakan mengerikan seperti menunjukkan kepala orang tua mereka yang terpenggal. Perilakunya yang agresif dan jahat memicu situasi yang membuat Yuuma harus meminta maaf, yang pada akhirnya menyebabkan bencana karena permintaan maaf Yuuma memiliki kekuatan supranatural untuk melumerkan anggota tubuh yang mendengarnya.



Gambar 6. Tokoh Chizumi Salah Satu Pemantik Yuuma Untuk Menyampaikan Permintaan Maaf Secara Berlebihan

Chizumi memiliki peran penting dalam mengaktifkan kekuatan mengerikan Yuuma kakaknya. Ia sering kali menyebabkan masalah, seperti menakuti orang atau melakukan tindakan keji, yang membuat Yuuma meminta maaf maupun memuji secara berlebihan. Permintaan maaf ini, yang sebenarnya merupakan ritual untuk berkomunikasi dengan iblis, menyebabkan otak orang-orang di sekitar mereka meleleh atau wajah mereka berubah menjadi terdeformasi menjadi buruk rupa. Chizumi tampaknya sadar akan efek ini dan bahkan menikmatinya (Junji Ito Wiki, 2025).

Wajah yang Lumer sebagai Simbol Sosial

Bagian tubuh yang melumer dalam manga *"Dissolving Classroom"* bukan sekadar efek horor visual, melainkan mencerminkan ketidakmampuan individu untuk mempertahankan identitas dalam tekanan sosial yang berlebihan. Dalam budaya Jepang, permintaan maaf adalah bagian dari struktur sosial yang menekankan harmoni (*wa*) dan rasa malu (*Haji*). Namun, dalam *Dissolving Classroom*, permintaan maaf yang berlebihan

menjadi destruktif, mengubah tubuh menjadi lumer dan tanpa bentuk merupakan sebuah metafora dari kehancuran identitas akibat norma sosial yang represif.

Kemudian dalam masyarakat Jepang, budaya memuji memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari budaya lain, terutama karena pendekatannya yang halus dan penuh kesopanan. Pujian jarang disampaikan secara langsung atau berlebihan, melainkan dengan cara yang tersirat dan elegan. Alih-alih mengatakan pujian secara eksplisit, masyarakat Jepang lebih memilih ungkapan yang secara implisit mengandung apresiasi. Hal ini berkaitan erat dengan nilai kerendahan hati yang sangat dijunjung dalam budaya Jepang (Davies, 2002). Seseorang yang menerima pujian umumnya akan merespons dengan sikap merendah atau bahkan menyangkal secara sopan, sebagai bentuk sopan santun dan penolakan terhadap kesan membanggakan diri.

Pujian dalam masyarakat Jepang juga memiliki fungsi sosial yang penting. Selain sebagai bentuk pengakuan, pujian digunakan untuk menjaga keharmonisan sosial dan mempererat hubungan antar-personal. Dalam lingkungan kerja atau komunitas, pujian sering diarahkan kepada kelompok atau tim daripada individu, mencerminkan nilai kolektivisme yang kuat (Nakane, 1970). Dengan demikian, penghargaan diberikan tanpa mengesampingkan pentingnya kerja sama dan kontribusi bersama. Di sisi lain, meskipun kata-kata pujian digunakan, ekspresi wajah dan nada suara tetap dijaga agar tidak berlebihan. Ini menekankan pentingnya sensitivitas terhadap konteks dan kemampuan untuk "membaca suasana" (*Kuuki Wo Yomu*), yang menjadi bagian esensial dalam komunikasi antar-individu di Jepang (Lebra, 1976).

"*Kuuki Wo Yomu*" merujuk pada kemampuan untuk memahami dan merasakan suasana hati atau konteks suatu situasi tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit. Ini melibatkan kepekaan terhadap isyarat non-verbal, ekspresi wajah, nada bicara, dan bahkan suasana diam untuk mengerti apa yang sedang terjadi dan bagaimana orang-orang di sekitar merasa. Secara keseluruhan, budaya memuji di Jepang mencerminkan kesopanan,

keharmonisan, dan penghargaan terhadap kebersamaan, dengan cara yang lebih tersirat dan penuh pertimbangan sosial.



Gambar 7. Tokoh Nao Sang Kekasih Yuuma, Terus Menerus Diberikan Pujian Semakin Membuat Wajah Nya Lumer

Dalam segmen cerita "Wajah Lumer", Junji Ito menggambarkan deformasi wajah tokoh dengan sangat rinci. Panel-panel memperlihatkan wajah korban perlahan melumer, menciptakan distorsi "grotesk" terhadap fitur wajah seperti mata, hidung, dan mulut. Denotasi dari gambar-gambar ini adalah transformasi fisik, tetapi konotasinya menyiratkan kehilangan identitas, individualitas, dan kontrol diri. Wajah sebagai simbol utama dari subjektivitas manusia menjadi tidak dapat dikenali, menciptakan makna mitologis bahwa tekanan sosial mampu menghapus identitas secara harfiah (Barthes, 1977).

Abjeksi Visual Horor dan Kritik Sosial

Yuuma Azawa, dengan wajah tenang dan kata-kata manis, menyampaikan ucapan pujian dan permintaan maaf yang sebenarnya mengandung kutukan. Hal ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap performativitas moral dalam masyarakat Jepang, di mana kesopanan tidak selalu mencerminkan ketulusan. Junji Ito menyoroti bagaimana tindakan yang tampak bermoral bisa menyimpan kekerasan simbolik yang menghancurkan. Di sisi lain, Chizumi menjadi representasi dari kekacauan dan kejahatan yang tidak terkendali, mewakili sisi gelap dari represi sosial.

Teori abjeksi sangat berpengaruh dalam bidang psikoanalisis, studi budaya, feminisme, dan kajian estetika, terutama dalam analisis subjek, tubuh, dan identitas. Abjeksi merujuk pada reaksi emosional dan psikologis seseorang terhadap sesuatu yang mengganggu batas-batas identitas, sistem, dan tatanan. Terutama antara diri dan bukan diri, subjek dan objek, atau manusia dan bukan manusia. Dalam seni kontemporer, abjeksi muncul dalam karya yang mengeksplorasi tubuh, trauma, atau material menjijikkan. Dalam kajian horor, seperti cerita “Wajah Lumer” dalam manga *Dissolving Classroom* karya Junji Ito, konsep abjeksi sering muncul dalam bentuk tubuh yang rusak atau terdeformasi.

Abjeksi adalah mekanisme psikologis untuk menjaga batas identitas, tetapi sekaligus memperlihatkan rapuhnya batas tersebut. Abjeksi penting dalam melakukan analisis pada tubuh dan identitas, representasi budaya terhadap hal tabu, estetika yang mengganggu (*the uncanny*), serta gender dan tubuh dalam seni atau media. Abjektif, dalam konteks gender, merujuk pada bagaimana perempuan sering kali dipandang bukan sebagai subjek yang otonom, melainkan sebagai objek dari keinginan dan kekerasan. Hal ini menciptakan perasaan cemas dan ketidaknyamanan, seolah-olah menyoroti kebangkitan kekerasan yang tidak pernah berakhir terhadap perempuan (Esteves, 2025)

Dengan menerapkan konsep abjeksi dari Julia Kristeva (Kristeva, 1982), wajah yang lumer menjadi sumber rasa ngeri karena ia merusak batas antara subjek dan objek, antara

manusia dan cairan tubuh yang tak terkendali. Gambar dalam Panel komik yang menunjukkan transformasi wajah yang melumer menyebabkan kepanikan yang menggambarkan reaksi psikologis mendalam terhadap ketidakteraturan tubuh. Abjeksi ini mengusik tatanan budaya yang selama ini memuja keteraturan dan kebersihan dalam masyarakat Jepang. Visualisasi wajah yang lumer menciptakan rasa abjeksi, yakni perasaan jijik dan ngeri ketika batas antara tubuh dan dunia luar menjadi kabur. Hal ini menjadikan cerita “wajah lumer” bukan sekadar cerita horor, tetapi juga teks budaya yang menggambarkan krisis identitas dan ketegangan batin masyarakat urban Jepang.



Gambar 8. Visual Wajah Nao yang Berakhir Menjadi Buruk Rupa setelah Terus-Menerus Diberikan Pujian Oleh Yuuma Azawa Kekasihnya

Dalam budaya Jepang, wajah sangat berkaitan dengan konsep *Tatemaie* (penampilan luar) dan *Honne* (perasaan sebenarnya). Cerita "Wajah Lumer" dapat dibaca sebagai kritik terhadap tekanan masyarakat untuk mempertahankan *tatemaie* meskipun secara internal individu mengalami kehancuran. Yuuma Azawa, dengan wajah tenang dan ekspresi penyesalan yang hiperbolik, menegaskan bahwa wajah bukan lagi cerminan diri,

melainkan alat manipulasi sosial. Ketika wajah-wajah korban meleleh, mangaka Junji Ito seolah menyingkap apa yang selama ini ditutupi oleh norma sosial.

Simpulan

Representasi tubuh mencair dalam cerita ini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen horor untuk menakuti pembaca secara visual, melainkan mengandung makna simbolik dan kritik sosial yang mendalam terhadap budaya Jepang kontemporer. Secara visual, kehancuran wajah menjadi pusat simbolik yang menggambarkan hilangnya identitas individu dalam masyarakat yang menekankan kesopanan, performativitas moral, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Dengan melelehkan wajah para karakter, Junji Ito menciptakan gambaran ekstrem dari kerusakan personal yang terjadi ketika individu ditekan oleh ekspektasi sosial yang tidak manusiawi.

Melalui lensa abjeksi, kehancuran tubuh ini menghadirkan rasa jijik yang mengguncang batas antara tubuh yang teratur dan kekacauan internal. Horor dalam *Dissolving Classroom*, khususnya pada "Wajah Lumer", menjadi metafora atas pengalaman-pengalaman sosial yang menekan dan menghancurkan integritas personal seperti rasa bersalah kolektif, spiritualitas palsu, dan kesopanan yang manipulatif. Simbolisme wajah yang lumer menjadi kritik tajam terhadap budaya *tatemae*, di mana ekspresi sosial tidak mencerminkan kondisi batin sebenarnya. Yuuma Azawa sebagai karakter utama merepresentasikan bentuk ekstrem dari kepalsuan moral yang justru membawa kehancuran bagi orang lain, menjadikan permintaan maaf dan bentuk pujian sebagai senjata yang merusak, bukan sebagai bentuk penyesalan dan apresiasi yang tulus. Dengan demikian, manga *Dissolving Classroom* berfungsi tidak hanya sebagai karya horor visual, tetapi juga sebagai narasi yang reflektif dan subversif terhadap kondisi sosial dan budaya Jepang modern.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fontana Press.
- Darahan, D. (2021, November 26). The Phenomena Of Phobias In Works Of Junji Ito. *Ricerche Scientifiche E Metodi Della Loro Realizzazione: Esperienza Mondiale E Realtà Domestiche Band3*. <https://doi.org/10.36074/logos-26.11.2021.v3.19>
- Davies, R. J. , & I. O. (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tuttle Publishing.
- Esteves, I. M. (2025). O Corpo Em Escape Do Concreto: Reflexões Sobre O Horror Da Mulher-Monstro "Tomie." *Revista Decifrar*, 12(24), e2424208.
<https://doi.org/10.29281/rd.v12i24.17201>
- Ito, J. (2024). *Dissolving Classroom*. PT Elex Media Komputindo.
- Junji Ito Wiki. (2025). *Dissolving Classroom | Junji Ito Wiki | Fandom*.
https://junjiitomanga.fandom.com/wiki/Dissolving_Classroom
- Kristeva, J. (1982). *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. Columbia University Press.
- Lebra, T. S. (1976). *Japanese Patterns of Behavior*. University of Hawaii Press.
- Nakane, C. (1970). *Japanese Society* . University of California Press.
- Ramdhan, A. (2025). IDENTITAS VISUAL BUDAYA JEPANG DALAM MANGA DEMON SLAYER: KIMETSU NO YAIBA. *Inside: Jurnal Desain Interior*.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/inside/article/view/25012>
- Schodt, F. L. (1996). *Dreamland Japan: Writings on Modern Manga* . Stone Bridge Press.